



MEMBEDAH PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI WARISAN NUSANTARA BERDASARKAN INTEGRASI KEILMUAN, KARISMA KIAI, DAN RITUAL KEAGAMAAN

Muhammad Idrokul Fahmi

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Rahmat Lutfi Guefara

Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo

Korespondensi penulis: idrokulfahmiunsiqmesin@mhs.unsiq.ac.id

Abstract. *Pesantren, as part of intangible cultural heritage, continue to adapt to modern developments without abandoning classical religious traditions. This article discusses how pesantren adapt through three main aspects, namely the integration of knowledge, the strength of leaders, and religious rituals. In terms of knowledge integration, pesantren combine approaches to knowledge gained from the road, knowledge that is studied, and knowledge taken from everyday life. This allows Islamic boarding schools to develop a curriculum that responds to modern science while remaining rooted in Islamic values. The charisma of leaders, or kiai, serves as moral figures and educators who maintain the continuity of knowledge dissemination and guide students in facing various challenges in society and the digital world. Meanwhile, religious rituals play a role in building group habits, strengthening social relationships, and clarifying Islamic identity in the country. These three aspects shape the pesantren environment, which remains resilient and relevant as an educational institution based on values, traditions, and local wisdom.*

Keywords: *Islamic Boarding School, Kiai, knowledge in Islamic boarding schools*

Abstrak. Pesantren sebagai bagian dari warisan budaya tak benda terus mampu beradaptasi di tengah perkembangan zaman modern tanpa meninggalkan tradisi ilmu keagamaan klasik. Artikel ini membahas cara pesantren beradaptasi melalui tiga aspek utama, yaitu integrasi ilmu pengetahuan, kekuatan tokoh pemimpin, dan ritual keagamaan. Dalam hal integrasi ilmu, pesantren menggabungkan pendekatan ilmu yang diperoleh dari jalan, ilmu yang didalami, dan ilmu yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan pesantren mengembangkan kurikulum yang bisa merespons ilmu pengetahuan modern sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Karisma tokoh pemimpin, atau kiai, berfungsi sebagai figur moral dan pendidik yang menjaga kelangsungan penyebaran ilmu dan membimbing santri dalam menghadapi berbagai tantangan di masyarakat dan dunia digital. Sementara itu, ritual keagamaan berperan dalam membangun kebiasaan berkelompok, memperkuat hubungan sosial, serta memperjelas identitas Islam di tanah air. Ketiga aspek tersebut membentuk lingkungan pesantren yang tetap bertahan dan relevan sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, tradisi, dan kearifan lokal.

Kata kunci: Pesantren, Kiai, Keilmuan Pesantren

LATAR BELAKANG

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki ciri khas unik sebagai lembaga asli Nusantara. Kehadirannya tidak hanya terbatas pada fungsi mengajarkan literatur keagamaan klasik (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga berubah menjadi pusat peradaban sosial dan budaya yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat (Huda et al., 2021). Sejarah mencatat bahwa sejak sebelum Indonesia merdeka hingga dinamika modernitas saat ini, pesantren secara konsisten menjadi garda terdepan dalam proses dekolonisasi mental, pembangunan karakter, dan penguatan nasionalisme bangsa (Mahrus et al., 2021).

Keunggulan yang membedakan pesantren memiliki kemampuan dalam mendorong adanya pertumbuhan kebutuhan makna kenaikan persis. Hal ini membentuk kelompok Islam Nusantara yang bercorak moderat, toleran, dan inklusif, yang merupakan lawan dari gerakan formalisme agama yang kaku (Basri, 2022).

Di tengah arus globalisasi dan transformasi digital yang menantang otoritas tradisional, pesantren menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan mempertahankan identitasnya, sehingga pesantren berhasil menyeimbangkan inovasi digital dengan nilai – nilai tradisional, memperkuat kewibawaan kiai, dan mengadaptasi strategi kepemimpinan yang responsive terhadap perkembangan zaman (Novebri et. al., 2025).

Ketangguhan dan relevansi pesantren tersebut berpijak pada tiga pilar – pilar keilmuan yang saling berkaitan. Pertama, integrasi keilmuan yang menghubungkan antara sains dan agama demi menjawab tantangan zaman yang kian kompleks (Riyadi, 2020). Kedua, karisma kiai sebagai pusat gravitasi kepemimpinan yang tidak hanya berperan sebagai figur intelektual, tetapi juga sandaran spiritual dan moral bagi komunitas (Nafis et al., 2022). Ketiga, ritual keagamaan yang menjadi instrumen internalisasi nilai serta perekat sosial yang memperkuat kohesi santri dan masyarakat. Melalui bedah mendalam terhadap ketiga dimensi ini, penelitian ini bertujuan memetakan bagaimana pesantren mempertahankan jati dirinya sebagai warisan Nusantara sekaligus agen perubahan di masa depan.

KAJIAN TEORITIS

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berakar dari tradisi yang muncul di Nusantara sejak abad keenam belas, mengambil inspirasi dari madrasah dengan penyesuaian lokal seperti asrama untuk santri dan kurikulum tradisional. Sebagai bagian dari warisan budaya, pesantren menjaga identitas Islam-Jawa lewat perpaduan, di mana ajaran agama bergabung dengan tradisi tanpa adanya pertentangan mendasar (Munir et., all 2021) . Penelitian terbaru telah menggambarkan tipe-tipe pesantren salaf-modern sebagai perantara dalam memperkuat budaya lokal di lingkungan desa santri.

Integrasi pengetahuan di pesantren menyatukan ilmu iman (*fiqh, tasawuf*) dengan ilmu pengetahuan zaman kini melalui pendekatan tawhid ulum, contohnya inovasi yang diterapkan di Pesantren Al-Aziziyah (Falahain et., all 2026). Kurikulum nasional diselaraskan dengan kitab kuning demi menghasilkan siswa yang berlandaskan Pancasila, serta meningkatkan kemampuan digital (Muchtar et., all 20260. Penelitian dari PTIQ Jakarta (Khoiriyah, 2021) menunjukkan bahwa metode ini memperkaya pengalaman pendidikan tinggi dalam konteks Islam.

Karisma kiai berjalan berdasarkan kekuatan spiritual (barakah) dan gagasan perubahan, yang mendorong para santri di tengah masa krisis kepercayaan. Di pesantren seperti Nasyrul Ulum, kiai memperkuat rasa persatuan dengan cara memimpin secara menyentuh. Teori ini menjelaskan bagaimana pesantren tetap bertahan sebagai lembaga yang tidak berbasis birokrasi (Shiddiq et al., 2022)

Ritual yang dilakukan di pesantren seperti tahlilan dan ruwatan berperan sebagai sarana simbolik yang menggabungkan elemen zikir Sufi dengan kebudayaan Jawa (Zubaedah, 2022). Fungsi dari ritual ini dalam memperkuat identitas budaya dapat dilihat pada kegiatan Rebo Wekasan yang diadakan oleh generasi milenial (Setiawan, 2025). Hal ini menegaskan posisi pesantren sebagai penjaga dan pelestari warisan budaya Nusantara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study literatur*. Sumber data diperoleh dari jurnal – jurnal ilmiah, dokumen dokumen maupun buku yang berkaitan dengan pesantren. Pada penelitian ini analisa data dilakukan dengan mendeskripsikan pandangan sejarah dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren merupakan salah satu warisan budaya tak benda, pesantren mengajarkan ilmu agama dan juga sosial, seperti etika dan solidaritas (Rizal Abu., 2018).

Di zaman modern ini, pesantren terus berevolusi seiring dengan perkembangan zaman, namun tidak meninggalkan ilmu agama klasik, sehingga pesantren mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di banyak bidang kehidupan sosial (Arif Rahmat, 2020). Pernyataan tersebut kita simpulkan pesantren menegaskan posisinya sebagai kelompok dan seseorang yang memiliki mekanisme penyesuaian zaman yang istimewa. Tentunya mekanisme ini tidak muncul secara instan melainkan hasil dari pembelajaran jangka Panjang antar beberapa dasar aspek yang kami jelaskan di pembahasan berikut ini:

A. Integrasi Keilmuan

Keberhasilan pesantren dalam mencetak lulusan yang mampu beradaptasi dan memiliki keterampilan tinggi tidak terpisahkan dari perubahan kurikulum yang bersifat campuran. Pada tahap awal, pesantren lebih fokus pada teori bayani yang berlandaskan pada teks suci dan tradisi kitab kuning, namun kini pesantren modern telah memperluas cakupan ilmunya dengan mengadopsi teori burhani yang bersifat rasional dan nyata, sekaligus tetap mempertahankan dimensi irfani yang mengedepankan intuisi serta pengalaman spiritual, (Al Makin, et., al).

Rasya Putri (2021) menjelaskan bahwa integrasi ini dilakukan melalui model sains keyainan terhadap Tuhan Y.M.E, yaitu pendekatan yang menempatkan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka etika Islam. Dalam konteks ini, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral yang bersumber dari warisan keislaman. Santri diajarkan untuk menguasai teknologi informasi, ilmu alam, serta ilmu sosial, namun orientasi nilai tetap merujuk pada ajaran yang ada dalam kitab kuning. Model ini berfungsi untuk mencegah terjadinya perpecahan identitas pada lulusan pesantren ketika menghadapi realitas masyarakat yang modern.

kurikulum pesantren saat ini tidak lagi bersifat ganda. Pesantren malah berkembang menjadi laboratorium sosial yang menyeyuaikan ilmu-ilmu keislaman untuk merespons isu-isu terkini, seperti perbankan syariah, bioetika, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai institusi progresif yang tidak hanya melestarikan

tradisi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun nalar publik melalui integrasi ilmu yang dinamis.

B. Karisma Kiai

Dalam susunan sosial pesantren, kiai sebagai peran sentral yang jauh lebih dalam daripada sekadar fungsi administratif dan manajerial. Menurut pandangan sosiologi klasik Max Weber, wewenang kiai bisa diklasifikasikan sebagai wewenang yang bersifat karismatik. Namun, selama lima tahun terakhir, bentuk karisma ini telah mengalami perubahan akibat pergeseran dalam konteks sosial dan teknologi. Kemunculan fenomena kiai digital, yaitu perubahan dalam cara manifestasi karisma yang beralih dari ruang fisik pesantren ke dunia ruang digital. Kiai saat ini dinilai tidak hanya berdasarkan kedalaman ilmu yang dimiliki, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengatasi masalah umat secara kontekstual dan komunikatif. Dalam suasana banjir informasi dan gangguan nilai, karisma kiai berfungsi sebagai penopang sosial yang melindungi santri serta masyarakat dari kebingungan moral.

Di samping itu, karisma kiai memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan sanad keilmuan (Arief & Assya'bani, 2023). Di tengah maraknya pendidikan agama yang instan melalui platform digital, kiai berperan sebagai otoritas yang memverifikasi untuk memastikan keabsahan pengetahuan spiritual. Rasa hormat santri terhadap kiai tidak boleh dianggap sebagai bentuk feodalisme, melainkan sebagai pendekatan pedagogis untuk menanamkan nilai tawadhu dan etika dalam dunia pengetahuan (Hamid, 2017). Melalui teladan yang ditunjukkan oleh kiai, nilai-nilai moral dan solidaritas sosial terintegrasi secara alami dalam diri santri, bukan hanya sebagai sekadar pengetahuan mental.

C. Ritual Keagamaan

Pilar ketiga yang mendukung keberlangsungan pesantren adalah praktik keagamaan. Beragam praktik dan ibadah seperti sholat berjamaah, tahlilan, manaqiban, roan, dan ziarah kubur tidak hanya menunjukkan aspek ibadah yang vertikal, tetapi juga berfungsi sebagai alat sosiologis dalam memperkuat ikatan sosial (Ahmad Syahid, 2022).

Terdapat juga dalam pernyataan lain oleh mengeksplorasi ritual pesantren dengan menggunakan konsep habitus dari Pierre Bourdieu, yang menjelaskan bagaimana

aktivitas kelompok yang dilakukan secara berulang dapat membentuk sikap mental dan perilaku individu. Ritual di pesantren membangun disiplin baik pada fisik maupun jiwa, serta membiasakan santri untuk mengutamakan kebutuhan kelompok di atas kebutuhan pribadi. Dari sini, terbentuklah karakter solidaritas yang mendalam di kalangan lulusan pesantren (Habibi & Sholikha, 2025).

Lebih dalam lagi, ritual yang khas seperti tahlilan dan diba'an berfungsi sebagai simbol identitas Islam Nusantara yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal sambil tetap menjaga esensi ajaran Islam. Aktivitas ini menjadi pelindung budaya yang efektif dalam menangkal masuknya ideologi transnasional yang cenderung ekstremis dan anti-tradisi. Dengan melestarikan ritual ini, pesantren menegaskan dirinya sebagai institusi lokal yang memiliki peran penting dalam menjaga keragaman dan harmoni sosial melalui budaya.

Ketiga dimensi, yakni integrasi keilmuan, karisma kiai, dan ritual keagamaan, membentuk suatu ekosistem pesantren yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Integrasi keilmuan menyediakan kerangka intelektual yang adaptif, karisma kiai memberikan legitimasi moral dan arah kepemimpinan, sementara ritual keagamaan membangun kohesi sosial dan habitus kolektif. Sinergi ketiganya menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang tidak hanya bertahan di tengah modernitas, tetapi juga mampu menawarkan model alternatif pendidikan berbasis nilai, tradisi, dan kearifan lokal Nusantara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan dan relevansi pesantren di masa kini tidak terlepas dari kerja sama antara integrasi ilmu, kehadiran kiai yang menarik, dan ritual keagamaan. Integrasi ilmu memungkinkan pesantren untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada ilmu agama, tetapi juga mampu menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan kebutuhan zaman saat ini tanpa melupakan nilai-nilai tradisional. Keberadaan kiai yang memiliki karisma berperan sebagai fondasi dalam memimpin secara moral dan spiritual, sehingga menjaga otoritas ilmu serta membentuk kepribadian dan etika santri secara utuh. Selain itu, ritual keagamaan tidak hanya sebagai cara beribadah, tetapi juga sebagai alat sosial yang membangun solidaritas, disiplin, dan rasa memiliki terhadap komunitas santri.

Ketiga hal tersebut saling terkait dan menciptakan lingkungan pesantren yang kuat dalam menghadapi tantangan dari era modern.

Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pelestarian tradisi keislaman, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang modern dan progresif. Model pendidikan ini mengedepankan nilai-nilai, kearifan lokal, serta harmoni sosial. Model ini menjadikan pesantren sebagai pilihan pendidikan Islam yang tetap relevan dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat Indonesia yang memiliki karakter dan beradab.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad Syahid, *Islam Nusantara Relasi Agama-budaya Dan Tendensi Kuasa Ulam*
- Arief, M., & Assya'bani, R. (2023). *Eksistensi Manajemen Pesantren Di Era Digital. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan.*
- Arif Rahman. (2020). *Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi. Jurnal Pendidikan Islam.*
- Al Makin [et. al], -. (2023). *70 Tahun M. Amin Abdullah Pemikir, Guru dan Pemimpin. Laksbang Akademika.*
- Basri, S. (2022). *The Values of Islam Nusantara and Their Implementation in Pesantren Education. Journal of Islamic Education and Ethics.*
- Falahain, M., & Santosa, S. (n.d.). *The Role of the Merdeka Curriculum in Strengthening the Pancasila Student Profile through Islamic Religious Education: A Qualitative Literature Review.* <https://jiec.umy.ac.id/index.php/jiec/article/view/100>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*
- Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). *Kontekstualisasi Teori Bourdieu dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam.*
- Huda, S., et al. (2021). *The Development of Pesantren in Indonesia: From Traditional to Modern. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences. (Membahas dinamika pesantren sebagai institusi sosial-kultural).*
- Mahrus, E., et al. (2021). *Pesantren and National Character Building in the Modern Era. Jurnal Pendidikan Islam. (Membahas peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa).*
- Munir, M. R. M. N. (n.d.). *Characteristics of Preserving Salafiyah Islamic Boarding School Traditions: Lessons from Indonesia and Malaysia.* <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.67-88>
- Muchtar Falahin et., all 2026. *The Role of the Merdeka Curriculum in Strengthening the Pancasila Student Profile through Islamic Religious Education: A Qualitative Literature Review*

- Novebri Novebri, D. Kurniady, A. Komariah, A. Suryana. (2025). *Digital Innovation and Curriculum Reform in Islamic Boarding Schools of Serambi Mekah: Balancing Tradition and Modernity*. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*
- Nafis, M. M., et al. (2022). *Kyai's Charismatic Leadership in Managing Pesantren in the Digital Age*. *Journal of Leadership in Organizations*. (Fokus pada dimensi karisma kiai).
- Rasyiani Putri, Adelio Ramadhan, Muhammad Afif. (2021). *Perspektif Islam Terhadap Integrasi Perkembangan Ilmu Teknologi*.
- Rizal, Abu. (2018). *Peran modal sosial dalam penanaman nilai solidaritas di pesantren Fathul Hidayah Desa Pangean Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan*.
- Riyadi, A. (2020). *Integration of Religion and Science in Pesantren: A Study of Epistemology*. *Jurnal Ilmiah Syiar*. (Membahas integrasi kurikulum dan keilmuan).
- Shiddiq, A., Ulfatin, N., Imron, A., Arifin, I. I., & Ubaidillah, A. F. (2022). Charismatic leadership of Kyai based on resilience of Pesantren in the time of the COVID-19 pandemic. *International Journal of Health Sciences (IJHS)*, 744–756. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns5.8387>